

Pengaruh Inflasi, Perubahan Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019

Akhmad Sofyan¹, Robin Jonathan², Camelia Verahastuti³
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : akhmadsofyan25@gmail.com

Keywords : Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, and Composite Stock Price Index (CSPI)

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine, identify and explain the effect of Indonesia's macroeconomics namely Inflation, Changes in Exchange Rates and Interest Rates on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research period used is from 2015 to 2019. The data used in this study are secondary data obtained from the websites www.bi.go.id and www.idx.co.id namely BI Exchange Rate Reports, BI Interest Rates, BI and JCI inflation.

The results of this study indicate that inflation has a significant negative effect on the JCI, this is indicated by the t-count distribution of $-2.007 > t$ table 2.003 with a significant level of $0.049 < 0.05$, the exchange rate has no effect and is not significant on the JCI, this is indicated by the distribution t count is $0.730 < t$ table 2.003 with a significant level of $0.468 > 0.05$ and interest rates have a negative effect on the JCI, this is indicated by the t-count distribution of $-6.365 > t$ table 2.003 with a significant level of $0.000 < 0.05$.

The conclusions of this study indicate that inflation and interest rates have a significant negative effect on the Composite Stock Price Index (JCI), so the hypothesis is accepted and the rupiah exchange rate has no significant effect on the Stock Price Index (JCI), so the hypothesis is rejected.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Instrument dalam berinvestasi yaitu pasar modal. Pasar modal merupakan kegiatan dimana pihak penjual dan pembeli bertemu dengan bentuk instrument keuangan untuk kegiatan investasi seperti membeli saham, obligasi, reksadana dan lain. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Selain itu, Jalloh (2011) dalam jurnal Zurfahri, dkk 2020 mengatakan bahwa pasar keuangan berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui mobilisasi sumber daya keuangan dan arus masuk modal. Perusahaan dan pemerintah sama-sama dapat mengambil manfaat dari eksistensi pasar modal. Pasar modal memperdagangkan berbagai jenis surat berharga dengan memakai suatu perantara yang jenisnya adalah bursa efek.

Indeks harga saham gabungan berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek atau terjadi tindakan *corporate ation* berupa *split right*, waran, *dividen* saham, saham bonus dan saham konversi. Perubahan tersebut terjadi karena adanya suatu penawaran dan permintaan. Dalam indeks harga saham ada beberapa indikator ekonomi makro di antaranya adalah kurs menurut Mankiw (2012:193) yaitu nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dan nilai tukar menurut Madura (2012:220) yaitu Sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar serta inflasi dalam pengertiannya menurut Irham (2012:67) suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika ini terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan pemburukan kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara. dimana dijelaskan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan sebaliknya nilai tukar yang berfluktuasi mendorong investor untuk berinvestasi dalam mata uang dan menjual saham mereka. (Samsul 2015 :185).

Fenomena Indeks Harga Saham Gabungan adalah pada nilai tukar (*exchange rate*) dapat dipengaruhi dengan indeks derajat keterbukaan ekonomi (*openness*). Semakin terbuka suatu negara maka nilai tukar negara tersebut semakin rentan dikarenakan liberalisasi perdagangan. Semakin besar aliran modal atau devisa yang masuk dalam suatu negara maka nilai tukar negara tersebut terapresiasi. Hal ini terjadi pada Indonesia yang menganut nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*) yang sebagai regulator moneter tidak dapat mengintervensi fenomena ini tetapi hanya dapat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar saham. Ada juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu pada inflasi yang berdampak pada daya beli masyarakat karena meningkatnya harga pada produksi pada perusahaan, untuk suku bunga adalah variabel pada pengukuran investor dalam pengambilan keputusan dikarenakan jika suku bunga meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga yang telah didepositokan sedangkan untuk nilai tukar berpengaruh pada perdagangan ekspor dan impor dalam barang dan jasa yang berkaitan dengan perusahaan emiten yang berdampak pada aktivitas pasar modal sehingga dapat mempengaruhi pergerakan IHSG.

Kasus berikut ini adalah Bank Indonesia (BI) akan kembali mengumumkan hasil rapat dewan gubernur (RDG) pada Selasa (13/10). Salah satu yang ditunggu pasar adalah kebijakan mengenai suku bunga acuan BI- 7DRRR. Direktur Anugerah Mega Investama Hans Kwee memprediksi, BI tidak akan mengubah suku bunga meskipun inflasi saat ini sedang rendah. Ada tekanan pada nilai tukar rupiah karena faktor dari luar negeri. Pemangkasan suku bunga bisa dilakukan oleh BI apabila nilai tukar rupiah menguat ke level kisaran Rp 14.400 per dolar AS-Rp 14.100 per dolar AS. Hans belum bisa memprediksi angka kisaran pergerakan IHSG hingga akhir Oktober 2020. Pasalnya di tengah kondisi pasar saat ini, dengan adanya faktor pemilu Amerika Serikat (AS) dan kasus Covid-19 yang terus meningkat, pasar saham akan cenderung bergejolak (*volatile*). Namun, Hans memprediksi IHSG akan bergerak konsolidasi melemah di rentang *support* 5.001-4.881 dan *resistance* 5.099-5.187, dipengaruhi oleh tarik ulur soal stimulus fiskal di AS, dan kemungkinan terpilihnya Joe Biden pada pemilu AS 3 November 2020 mendatang. "Pasar mencerna dengan seksama perkembangan politik di AS.

Berdasarkan kepada sejumlah isu dan fenomena yang telah dijelaskan tersebut. Peneliti merasa sangat tertarik untuk mengamati perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang disebabkan oleh pergerakan sejumlah variabel makro ekonomi seperti: inflasi,

kurs, dan tingkat suku bunga. Oleh sebab itu peneliti mengajukan sebuah penelitian empiris yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Perubahan Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019”**.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Inflasi dalam penelitian ini diukur dengan harga yang digunakan selama ini untuk melihat keberhasilan dari kebijakan moneter didalam mengendalikan tingkat Inflasi, karena indikator ini tersedia lebih cepat jika dibandingkan dengan indikator harga lainnya yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Januari 2015 – Desember 2019.

Perubahan kurs mata uang asing dalam penelitian ini menggu nakan kurs mata uang US dollar terhadap Rupiah dan diukur dengan menggunakan Kurs sekarang dikurangkan dengan Kurs sebelumnya dan dibagi dengan Kurs kemarin. Kurs yang dipakai adalah Rata-rata Kurs tiap bulan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Januari 2015 – Desember 2019.

Perubahan tingkat suku bunga dalam penelitian ini diukur dengan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Januari 2015 – Desember 2019.

Indeks Harga Saham Gabungan dalam penelitian ini diukur dari kelompok perkembangan rata-rata dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2015-2019 ini dihitung dengan membagi nilai pasar dengan nilai dasar.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi tidak langsung.
Dilakukan dengan membuka website resmi dari objek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang berkaitan dengan variabel dependen dan variabel independen pada penelitian ini yaitu situs alamat website www.bi.go.id dan www.idx.co.id.
2. Penelitian kepustakaan.
Studi pustaka adalah cara mempelajari dan memahami buku yang mempunyai hubungan dengan konsep teori untuk menunjang keilmiahan dari penelitian ini dengan mengutip beberapa teori yang dikemukakan beberapa ahli seperti dari literatur, jurnal, media massa dan hasil penelitian

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda. Hal ini dikarenakan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan mempunyai variabel independen lebih dari satu yang digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga terhadap indeks harga saham untuk periode lima tahun kedepan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Regresi Berganda
Metode yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mempunyai variabel independen lebih dari satu. Alat analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga terhadap indeks harga saham untuk

periode lima tahun kedepan. Analisis ini menggunakan inflasi, kurs dan suku bunga sebagai variabel dependen dan indeks harga saham sebagai variabel dependen.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik yang bertujuan untuk menilai apakah memiliki distribusi normal ataukah tidak dengan beberapa uji yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji autokorelasi, uji heteroledastisitas, uji multikolinieritas, uji F (pengujian seceara simultan), uji t (pengujian secara parsial), uji koefisien regresi parsial (t-test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap inflasi, kurs dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan maka hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0.54204199
Most Extreme Differences	Absolute	0.096
	Positive	0.096
	Negative	-0.086
Kolmogorov-Smirnov Z		0.747
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.632

Sumber : Data diolah, 2022

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari yang disyaratkan sebesar 0,05 yaitu $0,632 > 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Tabel 2. Uji Linieritas

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.167 ^a	0.028	-0.024	0.39944

- Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, KURS, INFLASI
- Dependent Variable: RES_ABS

Sumber : Data diolah, 2022

Hasil analisis di atas di peroleh nilai R square sebesar 0,672. Dengan jumlah n observasi sebanyak 60, maka besarnya nilai x^2 hitung pada persamaan ini adalah $(60-1) \times 0,672 = 39,648$. Nilai ini dibandingkan dengan nilai x^2 tabel dengan df hitung = $60 - 3 = 57$ dan tingkat signifikansinya 0,05 didapat nilai x^2 tabel sebesar 75,624. Oleh karena nilai x^2 hitung $< x^2$ tabel yaitu $39,648 < 75,624$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini berarti adalah benar linier.

3. Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	INFLASI	.613
	KURS	.944
	SUKU BUNGA	.611
		1.630
		1059
		1.636

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variabel *independent* yang memiliki nilai toleransi $> 0,1$ yang berarti tidak ada korelasi. Sedangkan dalam hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel *independen* memiliki nilai VIF < 10 yang berarti tidak ada korelasi antar variable independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.167 ^a	0.028	-0.024	0.39944	2.17

a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, KURS, INFLASI

b. Dependent Variable: RES_ABS

Sumber : Data diolah, 2022

Hasil analisis di atas di peroleh nilai DW sebesar 2,170. Nilai DW tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai dl dan 4-du. Nilai dl diambil = 60 dan k = 3, sehingga diperoleh du sebesar 1,6889, kemudian dilakukan pengambilan keputusan dengan ketentuan $dl < d < 4-du$ dengan nilai $(1,4797 < 2,170 < 2,5311)$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini berarti tidak terjadi Autokorelasi pada penelitian ini.

5. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.746	.637		-0.29	0.773
	INFLASI	.041	.041	0.164	0.918	0.363
	KURS	.090	.074	0.106	0.747	0.458
	SUKU BUNGA	.042	.067	0.014	0.08	0.936

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan uji *Glesjer* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Inflasi 0,325 , nilai Kurs sebesar 0,229 dan nilai Suku Bunga sebesar 0,535. Jika dilihat dari nilai signifikasinya tidak terdeteksi heteroskedastisitas karena nilai signifikansinya diatas 0,05 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

6. Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics		
	N	Mean	Std. Deviation
INFLASI	60	4.1163	1.35885
KURS	60	8.1814	0.6083
SUKU BUNGA	60	6.1958	0.83373
IHSG	60	8.2123	0.59113
Valid N (listwise)	60		

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dijelaskan statistic deskriptif dalam penelitian ini adalah bahwa nilai inflasi yang ditunjukkan memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 4,1163 dengan standard deviasi 1,35885, nilai kurs yang ditunjukkan memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 8,1814 dengan standard deviasi 0,60830, nilai Suku Bunga yang ditunjukkan memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 6,1958 dengan standard deviasi 0,59113.

Tabel 7. Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.114	1.058		5.778	.000
	INFLASI	.137	.068	.314	2.007	.050
	KURS	.275	.123	.283	2.241	.029
	SUKU BUNGA	-.115	.111	-.162	-1.033	.306

a. Dependent Variable: IHSG
 Sumber : Data diolah, 2022

Hasil pengujian persamaan regresi pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut : $(Y) = 6,114a + 0,137X_1 + 0,275X_2 - 0,115X_3 + e$

7. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8 Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.114	1.058		5.778	.000
	INFLASI	.137	.068	.314	2.007	.050
	KURS	.275	.123	.283	2.241	.029
	SUKU BUNGA	-.115	.111	-.162	-1.033	.306

a. Dependent Variable: IHSG
 Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas hasil pengujian dari pengaruh inflasi, kurs, suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah nilai Uji t dari variabel Inflasi (X^1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,137 Nilai t_{hitung} sebesar 2,007 > T_{tabel} 2,003 dengan tingkat signifikan 0,050 < 0,05, sehingga H1 Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai Uji t dari variabel Kurs (X^2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,275 Nilai t_{hitung} sebesar 2,241 > T_{tabel} 2,003 dengan tingkat signifikan 0,029 < 0,05, sehingga H2 kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai Uji t dari variabel suku bunga (X^3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,115 Nilai t_{hitung} sebesar -1.003 < T_{tabel} 2,003 dengan tingkat signifikan 0,306 > 0,05, sehingga H3 suku bunga tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

8. Uji Parsial (Uji f)

Tabel 9 Hasil Uji f

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.282	3	1.094	3.534	.020 ^a
	Residual	17.335	56	.310		
	Total	20.617	59			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, KURS, INFLASI

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8, secara simultan nilai $F_{hitung} 3,534 > F_{tabel} 2,76$ dengan nilai signifikan $0,02 < \alpha 0,05$, menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Kurs dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sehingga Hipotesis keempat di terima.

9. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.799 ^a	.559	.514	.35637

a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, KURS, INFLASI

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah, 2022

Dari data di atas maka di ketahui R Square sebesar 0,56 atau 56% bahwa 3 variabel independen yaitu inflasi, kurs dan suku bunga mempengaruhi variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 56% sedangkan sisanya 46% dijelaskan oleh factor-faktor lain seperti harga emas, tingkat pengangguran dan lain-lain.

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil penelitian menunjukkan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena dari hasil analisis diperoleh nilai Uji t sebesar 0,137 Nilai t_{hitung} sebesar $2,007 > T_{tabel} 2,003$ dengan tingkat signifikan $0,050 < 0,05$ artinya tidak semua kenaikan pada inflasi selalu berdampak buruk pada perusahaan atau menurunkan daya beli masyarakat dikarenakan adanya contoh adalah seperti kebutuhan primer yaitu kebutuhan makanan dan minuman dimana inflasi akan naik tidak akan menurunkan daya beli masyarakat dan membuat pendapatan pada

perusahaan akan tetap stabil karena biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan tetap rendah atau sama seperti inflasi.

2. Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil penelitian di atas bahwa Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2015-2019, karena dari analisis diperoleh nilai 0,275 Nilai t_{hitung} sebesar $2,241 > T_{tabel}$ 2,003 dengan tingkat signifikan $0,029 < 0,05$. Artinya peningkatan nilai tukar mengindikasikan jika telah terjadi depresiasi pada rupiah, ketika rupiah terdepresiasi maka investor akan berusaha menukarkan mata uang asing mereka kedalam bentuk rupiah kemudian menginvestasikannya kedalam bentuk saham. Oleh karena itu, akan terjadi kenaikan harga saham yang berakibat pada kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil penelitian menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena dari hasil analisis diperoleh nilai Uji t sebesar nilai koefisien regresi sebesar -0,115 Nilai t_{hitung} sebesar $-1,003 < T_{tabel}$ 2,003 dengan tingkat signifikan $0,306 > 0,05$, artinya suku bunga jika mengalami kenaikan maka IHSG akan turun.

4. Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian ini dibuktikan dengan kenaikan suku bunga mempunyai pengaruh negatif yang diberikan akan berdampak pada para pelaku investor dimana *return* investasi dalam bentuk perbankan akan naik karena banyaknya investor yang menjual saham dan beralih ke tabungan maupun deposito, sehingga menyebabkan penurunan pada harga saham dan IHSG.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah di jelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga pasar secara terus-menerus yang tinggi sehingga mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Dalam penelitian ini, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2015-2019 yang artinya inflasi terjadi dapat dilihat parah tidaknya inflasi yang terjadi, apabila inflasi ringan maka akan berdampak positif bagi perekonomian dan sebaliknya apabila inflasi tinggi (hyperinflasi) maka akan berdampak negatif. Keadaan fundamental ekonomi dalam negeri yang stabil juga memberikan dampak positif terhadap IHSG.
2. Kurs adalah nilai harga satu mata uang asing terhadap nilai harga mata uang domestik seperti contoh nilai tukar Dolar Amerika (USD) terhadap nilai tukar Rupiah (Rp). Dalam penelitian ini, kurs berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2015-2019 yang artinya peningkatan nilai tukar mengindikasikan jika telah terjadi depresiasi pada rupiah, ketika rupiah terdepresiasi maka investor akan berusaha menukarkan mata uang asing mereka kedalam bentuk rupiah kemudian menginvestasikannya kedalam bentuk saham. Oleh karena itu, akan terjadi kenaikan harga saham yang berakibat pada kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Suku bunga adalah acuan Bank Indonesia yang merupakan stance dari kebijakan moneter yang akan diumumkan pada publik. Dalam penelitian ini, suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2015-2019 yang artinya jika suku bunga naik maka IHSG tidak berpengaruh untuk naik juga dikarenakan

tidak langsungnya keterkaitan antara suku bunga dan indeks harga saham menyebabkan kemampuan suku bunga dalam mempengaruhi indeks harga saham menjadi tidak signifikan.

4. Inflasi, Kurs dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2015-2019. Karena berdasarkan analisa diperoleh nilai Inflasi, Kurs dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Diketahui bahwa variabel dalam penelitian ini adalah mempunyai pengaruh cukup besar pengaruhnya terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang juga memiliki pengaruh besar pada aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investor berinvestasi di pasar modal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini , maka dapat di sampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dengan topik sejenis disarankan untuk penelitian tambahan dapat dilakukan dengan menambahkan variabel independen lainnya seperti produk domestik bruto, harga emas ,tingkat pengangguran, cadangan nilai tukar dan faktor eksternal dari luar negeri, seperti dunia harga minyak , pertumbuhan ekonomi global dan lain-lain.
2. Bagi penelitian selanjutnya di harapkan untuk topik sejenis disarankan untuk melakukan penelitian pada sub- sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti sub-sektor makanan dan minuman, Properti dan *Real Estate*, Farmasi dan lain sebagainya dan menambahkan periode waktu yang digunakan atau merubah beberapa variabel lain dan objek perusahaan yang ingin diteliti agar mendapatkan hasil penelitian yang berbeda dan lebih akurat.

REFERENCES

- Zulfahri, Irham Fahmi, Ana Fitria. 2020. “Analisis Kajian Pertama Potensi PT. Banda Aceh Syariah Menjadi Emiten di Pasar Modal Syariah”. Jurnal fakultas Ekonomi dan Bisnis. Jurusan Manajemen Keuangan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) Banda Aceh, Indonesia.
- Mankiw N,Gregory, dkk. 2012, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat
- Samsul, Muhamad. 2015. *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Penerbit Erlangga. Surabaya
- Jeff Madura. (2012). *International Financial Management*, 11th Edition. Florida Atlantic University International Financial Management.